

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
AKTIVIS DAKWAH DENGAN LAWAN JENIS**

(Studi Kasus Aktivis Dakwah di Universitas Negeri Jakarta)

MUKHLIS

4715137103



**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Dr. Izzatul Mardhiah, MA</u> NIP. 19780306.200912.2.002		09-08-2017
2	Sekretaris	<u>Sari Narulita, M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		09-08-2017
3	Penguji Ahli	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 19790912.200801.2.018		09-08-2017
4	Pembimbing I	<u>Ahmad Hakam, MA</u> NIP. 19820810.201504.1.001		09-08-2017
5	Pembimbing II	<u>Rudi M Barnansyah, M.Pd.I</u> NIP.		09-08-2017

Tanggal Lulus : 16 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Mukhlis

No Registrasi : 4715137103

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktvis Dakwah dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Aktivist Dakwah di Universitas Negeri Jakarta) adalah murni tulisan saya. Jika ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Mukhlis

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

BAHKAN YANG TUMPUL BISA DIASAH MENJADI TAJAM,
MAKA TIDAK ADA YANG TAK BERPOTENSI MENJADI
SUKSES, KECUALI MEREKA YANG SENANG BERMALAS-
MALASAN.

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga yang
kucintai, terimakasih atas segala perhatian juga kasih sayang,
semangat, motivasi, pengorbanan, dan doa tiada henti yang selalu
kalian berikan sehingga aku dapat menyelesaikan studi ini dengan
baik.*

ABSTRAK

Mukhlis, Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivistis Dakwah dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta), Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam pencarian data dan informasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa aktivis dakwah yaitu diantaranya pola komunikasi primer dimana beberapa mahasiswa aktivis dakwah tetap melakukan komunikasi secara tatap muka dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah. Kemudian pola komunikasi sekunder, pola ini adalah pola komunikasi menggunakan alat atau media, digunakan seluruh mahasiswa aktivis dakwah saat berkomunikasi dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah dan pola komunikasi beberapa mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah. Dan juga pola sirkular, yaitu seluruh anggotanya ikut berkomunikasi dan ada umpan balik dari komunikasi. Pola ini menggambarkan situasi komunikasi dengan menggunakan hijab atau tirai karena komunikator lebih dari dua orang.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Aktivistis Dakwah

ABSTRACT

Mukhlis, Interpersonal Communication Patterns of College Da'wah Activist with Opposite Sex (Case Study of College Institution of Da'wah Activist in Universitas Negeri Jakarta), Ilmu Agama Islam Study Program, Faculty of Social, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

This research is discussing about communication patterns of college da'wah activists with opposite sex, this research means to analyze and describe how da'wah in college activists communicate on one another. Method used in this research is descriptive-qualitative with communication theory patterns approach by Onong Uchjana Effendy. Techniques used to analyze data is by interviewing and observing. Because of this research is kind of research which requires the observer involved directly to the data collection and information.

Results of this research show that communication patterns used by college da'wah activist such as primary communication pattern which some of college da'wah activists still communicate by face to face to opposite sex which is not one of college da'wah activist. Hereafter, secondary communication pattern, this pattern is a communication pattern which is using tools or media, used by each college da'wah activists when communicating with opposite sex of fellow college da'wah activist and communication pattern of some college da'wah activists with opposite sex which is not activist. Also circular pattern, which means all of group members communicate and give feedbacks. This pattern describes communication situations by using hijab or veil because communicator is more than two persons.

Keywords: Communication Patterns, Interpersonal Communication, Da'wah Activis

المخلص

مخلص، أنماط الاتصالات بين نشطاء من الطلبة الدعوة مع الجنس الآخر (ناشط دراسة حالة الحرم الجامعي معهد دعوة وجامعة ولاية جاكرتا)، الدراسات الإسلامية برودي، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكرتا، في عام 2017.

تتناول هذه الدراسة أنماط الاتصال من الدعاية طالب ناشط مع الجنس الآخر، وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحليل ووصف كيف أن الطلاب الناشطين للتواصل مع المعاكس دوائر الدعاية الجنس والدعاية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو نهج نوعي وصفي لنظرية نمط الاتصالات التي تقدمت بها Uchjana Onong أفندي. تقنية تحليل البيانات المستخدمة من قبل المقابلة والملاحظة. منذ هذا البحث هو البحث الذي يتطلب الباحثين الذين شاركوا بشكل مباشر في البحث عن البيانات والمعلومات. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أنماط الاتصال المستخدمة من قبل الطلاب الناشطين مثل هذه الدعاية هو نمط الاتصال الأساسي حيث ظلت بعض الطلاب الناشطين الدعاية على التواصل وجها لوجه مع الجنس الآخر الذين ليسوا الدعاية النشطة. ثم نمط الاتصال الثانوي، وهذا النمط هو نمط استخدام أدوات أو وسائل الاتصال، ويستخدم في جميع أنحاء الدعاية ناشط طالب أثناء الاتصال مع أنماط الجنس زميل الناشط الدعاية والاتصالات نقيض من بعض الطلاب الناشطين الدعاية مع الجنس الآخر الذين ليسوا الدعاية النشطة. فضلا عن نمط دائري، التي يشارك فيها جميع أعضاء التواصل وردود الفعل من الاتصالات. يصف هذا النمط الوضع الاتصالات باستخدام الحجاب أو الساتر كما محاورا أكثر من شخصين.

كلمات البحث: أنماط من الاتصالات، الاتصالات الشخصية، نشر الناشط

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan Ihsan serta nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini tepat waktu dan sebagaimana mestinya. Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan juga para sahabatnya yang merupakan contoh teladan bagi kita semua.

Penelitian skripsi ini mengkaji pola komunikasi interpersonal mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis. Pengkajian ini penting dilakukan disamping untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Islam, juga sebagai upaya memberikan wawasan mengenai pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan semangat kepada mahasiswa-mahasiwanya untuk terus maju dalam menggapai cita-citanya.
2. Rihlah Nur Aulia, M.A., Ketua Prodi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa-mahasiwanya.
3. Ahmad Hakam, M.A., dosen pembimbing ke I penulis, yang telah memberikan banyak masukan, saran dan juga kritik yang membangun sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

4. Rudi M Barnansyah, M. Pd. I., dosen pembimbing ke II penulis, yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Andy Handianto, M.A., wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial yang sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang sejak awal perkuliahan telah membantu penulis dalam pola berfikir dalam menjalankan perkuliahan dan juga dalam kehidupan beragama.
6. Semua dosen dan pegawai prodi Ilmu Agama Islam yang telah mendidik penulis selama empat tahun dan telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk bisa berkarya seperti mereka.
7. Darwin Nurias, ayah penulis yang telah mewariskan etos belajar dan kerja keras, yang mendukung penulis dalam menjalankan aktifitas-aktifitas yang penulis lakukan dalam pendidikan selama ini dan mendukung penuh dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Daisazeli Amannuwati, ibu penulis yang telah membesarkan, merawat dengan penuh kesabaran dan menjadi pemberi motivasi dalam keluarga untuk penulis menjalankan kehidupan sebagai manusia yang baik dimata orang lain.
9. Izardi Nurias, paman penulis yang telah membantu dalam bentuk materi untuk penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Mujahid Robbani S dan Afif Nur Miftah, Ketua LDK SALIM UNJ dan Ketua LDF ICA FIS yang membantu penulis memberikan data untuk keperluan hasil penelitian skripsi ini.

11. Nurlaila Mahla dan Resti Ayuning Putri, teman seperjuangan di KPI 2013 yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sukoco, A'an Yunanto, Putra Surya Mandala, M Zulfikar Fachrizal, Abdul Muadz, Adam Fahmi Fikri, Fachrureza, Reza Palepi, teman sepermainan dan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi di KPI 2013 yang telah membantu dan memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua sahabat penulis alumni SMA Negeri 31 Jakarta diantaranya, Rissa Aulia Chairany, Marcella Mandagie, Virly Winarizkifa, Haidir Junior, Andrew Ardella, Fazry Rachnanto, Rahardian Fabianto, Ardhya Dwi Cahyo Putra, yang telah memberikan dukungan dan masukan, serta setia menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua sahabat penulis di Prodi Ilmu Agama Islam yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
15. Semua sahabat penulis di Fakultas Ilmu Sosial dan juga di Universitas Negeri Jakarta.

Akhirnya, semoga tulisan ini bisa menjadi salah satu bagian dari realisasi harapan mereka semua terhadap penulis.

Jakarta, 12 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Terdahulu.....	8
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORITIS	12
A. Komunikasi	12
1. Pengertian Komunikasi	12
2. Pola Komunikasi	15
3. Komunikasi Interpersonal	19
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	23
5. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal.....	25
6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	26
7. Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	30
B. Mahasiswa dan Aktivis Dakwah.....	35
BAB III	42

METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
C. Sumber dan Jenis Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	52
HASIL DAN ANALISIS DATA	52
A. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Negeri Jakarta	52
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran- Saran	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal itu tidak dapat dihindari oleh siapapun agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Interaksi yang dilakukannya itu membutuhkan media atau sarana sebagai alat yang dapat membantu memperdalam interaksinya. Sarana yang biasa dan paling mudah dilakukan adalah bahasa. Manusia dapat melaksanakan pembicaraan dengan manusia lain dalam masyarakat atau kelompok. Hal ini disebut sebagai komunikasi verbal atau komunikasi dengan menggunakan bahasa. Selain itu, komunikasi dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa. Komunikasi ini disebut sebagai komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lain sebagainya yang tidak menggunakan bahasa atau simbol tertulis. Dengan komunikasi, interaksi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dipahami karena pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat mengungkapkan harapan, ide, gagasan, dan keinginan masing-masing melalui komunikasi.

Banyak orang menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan, semudah membalikkan telapak tangan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa proses komunikasi itu tidaklah mudah saat memasuki suatu pengalaman dimana proses komunikasi yang biasa dihadapi mengalami

hambatan. Situasi yang rumit tersebut terjadi karena seseorang tidak berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkan kepada lawan bicaranya sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi tidak efektif. Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan akan disadari pula oleh orang lain yang saat itu berinteraksi karena manusia normal bisa melakukan proses komunikasi dengan baik. Manusia dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain, atau mungkin dengan memberikan tanda-tanda yang bisa dipahami oleh manusia normal.¹

Dalam sudut pandang agama Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilandasi dengan akhlakul karimah atau beretika. Artinya, komunikasi yang berakhlakul karimah berarti bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.²

Pemahaman mengenai prinsip dan etika berkomunikasi yang terdapat dalam Islam harus diterapkan dalam berkomunikasi sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial lawan bicara kita berasal dari kalangan muda sampai kepada yang tua. Artinya, segala bentuk perkataan yang telah dijabarkan diatas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercapai komunikasi yang baik dengan lawan bicara.

¹Maria Anggita Karningtyas, Jurnal Ilmu Komunikasi (*Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*), (Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2009), h. 120-129

Terkait dengan lawan bicara, ada batasan-batasan pula yang harus dipatuhi dalam etika berkomunikasi. Dengan lawan jenis misalnya, terdapat syarat tertentu sebagaimana salah satu ayat diterangkan dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 32.³ Ibnu Katsir mengatakan tentang tafsir ayat ini, "Maksudnya : Janganlah kamu melemutkan suara. Allah SWT memerintahkan mereka (istri-istri Nabi) agar perkataan mereka jelas dan rinci, (maksudnya adalah perkataan mereka serius, ringkas dan tidak ada basa-basi). Dan tidak boleh berbicara dengan laki-laki dengan memerdukan suaranya dan melemah lembutkannya, seperti gaya bicaranya para wanita penggoda dan para pelacur. Maka Allah SWT melarang mereka dari perbuatan semacam ini."⁴

Sebagai laki-laki dan juga makhluk sosial, tentunya tidak dapat terlepas dari komunikasi dengan perempuan atau lawan jenis. Misal berkomunikasi dengan teman perempuan, ada norma-norma agama yang perlu dilaksanakan sebagaimana ayat yang telah dijelaskan diatas. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berkomunikasi dengan tetangga ataupun warga sekitar tempat tinggal harus memperhatikan etika berkomunikasi agar tidak ada kesalahpahaman karena apabila itu terjadi akan timbul permasalahan yang akan membuat ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia perkuliahan, komunikasi tentu menjadi hal yang tidak bisa terlepas dari mahasiswa itu sendiri. Berkomunikasi dengan teman satu jurusan atau teman dalam kegiatan diluar perkuliahan menjadikan mahasiswa tersebut

³ "Maka janganlah kamu melemah-lembutkan suara dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik" (QS. Al Ahzab : 32)

⁴ Syaikh Muhammad Sholih Al Munajjid, *Fatwa Ulama : Adab berbicara dengan lawan jenis*, <http://mahadilmi.id/2014/02/02/adab-berbicara-dengan-lawan-jenis/>, diakses pada 10 Januari 2017

menerapkan komunikasi interpersonal sehari-hari. Mulai dari berkomunikasi mengenai persoalan perkuliahan sampai membahas mengenai situasi yang terjadi di kampus adalah hal yang lumrah bagi setiap mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam berinteraksi sosial khususnya komunikasi interpersonal terjadi saat melakukan kegiatan berorganisasi yang dilakukan di dalam kampus. Salah satu hal yang membuat peneliti tertarik adalah bagaimana jika komunikasi interpersonal tersebut dilakukan oleh mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenisnya.

Bagaimana jika seorang mahasiswa aktivis dakwah atau mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan di Masjid yang berada di kampus berinteraksi dengan lawan jenis yang ada disekitar mereka? Apa yang akan mereka bicarakan dan bagaimana keduanya memandang lawan bicara mereka yang saling berbeda namun tetap bisa melakukan komunikasi interpersonal secara baik? Sebab konflik antar individu terjadi karena komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik. Lalu, yang menjadikan peneliti menentukan judul ini yaitu karena mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis nya sesama aktivis dakwah yaitu menggunakan media pembatas atau hijab yang diletakkan diantara kedua nya. Hal tersebut dilakukan sebagai kepatuhan terhadap syariat agama dan juga norma dalam organisasi.

Seperti yang tertera dalam firman Allah SWT dalam surat An Nur ayat 30⁵ yang menjelaskan bahwa laki-laki harus menjaga pandangan atau lebih dikenal dengan istilah *ghodul bashar* di dalam kalangan mahasiswa aktivis

⁵“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kelaminnya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”(QS. An Nur : 30)

dakwah. Pemahaman mengenai *ghodul bashar* bagi mahasiswa aktivis dakwah adalah sebagai bukti untuk menjauhkan diri dari zina mata. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk pemahaman tekstual dari ayat suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan untuk menjaga pandangan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Serta mereka menganggap berbicara langsung dengan bertatap muka adalah salah satu cara untuk syetan dapat menguasai nafsu mereka. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi SAW yang membahas mengenai wanita dan aurat.⁶

Dalam hubungan dengan komunikasi interpersonal, cara berkomunikasi dengan menggunakan pembatas ialah cara berkomunikasi melalui media atau dengan perantara. Artinya, tidak ada proses tatap muka dan tidak ada ekspresi yang dapat dilihat antara satu sama lain. Mungkin saja itu adalah hal yang cukup sulit untuk mewujudkan komunikasi yang menghasilkan maksud dan tujuan pembicaraan secara seksama antara kedua pihak dikarenakan adanya batasan dalam berkomunikasi, atau dalam kata lain komunikasi yang kurang efektif.

Contoh yang telah peneliti jabarkan ialah merupakan kejadian yang terjadi antara pria dan wanita aktivis dakwah saat berkomunikasi dengan menggunakan pembatas berupa tirai atau hijab. Hijab dijadikan alat untuk mencegah timbulnya nafsu syahwat ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Cara tersebut dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan dalam lembaga dakwah kampus tempat mereka berorganisasi. Lalu bagaimana jika seorang mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan wanita yang bukan

⁶Wanita adalah aurat, jika dia keluar maka syetan akan mengawasinya. (HR. Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah Thabarani ; shahih), *Kitab Sunan Tirmidzi No Hadits 1173 juz 3 Hal 47 dan Ibnu Khuzaimah dalam kitabnya No Hadits 1685 dan 1686, Juz 3 h.93*

sesama aktivis dakwah, jika dilihat dari cara mereka memahami teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW mungkin saja mereka mengalihkan pandangan dari lawan bicara yang dapat membuat kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial. Apakah akan mampu terjalin komunikasi yang baik dan efektif?. Disatu sisi para mahasiswa aktivis dakwah harus menatati peraturan dan disisi lain ada implikasi terhadap interaksi sosial khususnya komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada hal yaitu bagaimana **“Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivis Dakwah dengan Lawan Jenis”** di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain:

1. Pemahaman mengenai tata cara berkomunikasi
2. Batasan aurat perempuan
3. Cara berkomunikasi dengan lawan jenis menurut agama
4. Komunikasi interpersonal antara pria dan wanita
5. Peran agama Islam dalam mengatur interaksi sosial pria dan wanita

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut:

1. Cara berkomunikasi dengan lawan jenis menurut agama

2. Komunikasi interpersonal antara pria dan wanita

D. Perumusan Masalah

Untuk dapat lebih memfokuskan penelitian ini, maka masalah hanya akan penulis batasi pada cara mahasiswa aktivis dakwah menyikapi pola komunikasi dengan lawan jenis, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis?”

Untuk memandu kerja pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, maka rumusan besar di atas dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan mahasiswi aktivis dakwah?
2. Bagaimana cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahasiswi aktivis dakwah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis.

Tujuan diatas dapat diturunkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan mahasiswi yang juga aktivis dakwah.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis, misal teman di kelas, tetangga, dsb.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam hal teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah untuk menambah, memperdalam, memperjelas, serta mengembangkan Ilmu Komunikasi, Sosiologi Agama dan juga Ilmu Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga Dakwah Kampus, dapat menjadi pertimbangan untuk pembelajaran tentang komunikasi dengan lawan jenis.
- b) Bagi Masyarakat, bisa dijadikan alat untuk menambah informasi mengenai komunikasi interpersonal.
- c) Bagi Perguruan Tinggi, bisa memberikan pelatihan terhadap Lembaga Dakwah Kampus mengenai komunikasi interpersonal dan dapat menjadikan Lembaga Dakwah Kampus sebagai lembaga yang bisa berbaaur dengan semua mahasiswa/i yang non aktivis Lembaga Dakwah Kampus.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah meneliti tulisan-tulisan terdahulu yang judul atau pembahasannya hampir sama dengan penelitian penulis , hal tersebut bertujuan agar tidak adanya kesalahan dalam mengolah data dan menganalisisnya.

Beberapa judul penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Skripsi Yenny Puspasari, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang dengan judul Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial, secara akademis (teoritis) penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan hubungan dalam komunikasi interpersonal. Dalam Teori Pengembangan Hubungan, penelitian ini membuktikan bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang individu dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan individu lain. Dengan mengikuti fase-fase tersebut diharapkan individu mampu menjalin komunikasi yang baik sehingga tercipta iklim komunikasi yang baik juga.
2. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Uus Uswatusolihah, dosen tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto dengan judul Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah komunikasi interpersonal dapat terbentuk dengan cara *face to face* dan juga komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang efektif ditandai dengan adanya sikap keterbukaan, empati, perilaku supportif, perilaku positif, dan kesamaan di antara para pelaku komunikasi.
3. Skripsi Muhammad Syafiq, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, dengan judul Politik Identitas Mahasiswa Islam Fundamentalists (Studi Kualitatif Aktivistis Dakwah Kampus Universitas Airlangga Surabaya) yang menghasilkan kesimpulan bahwa penelitian ini

menunjukkan landasan identitas yang digunakan para aktivis dakwah untuk menegaskan kemuslimannya adalah Islam sebagai ideologi gerakan atau harakah. Islam sebagai ideologi dipandang sebagai sistem keyakinan yang dapat menjelaskan dunia, memberi solusi alternatif, dan menciptakan solidaritas sosial. Sebagai suatu komunitas, para aktivis dakwah menegaskan identitasnya melalui strategi pemisahan yang terjadi secara simbolik dan kognitif. Pada tingkat simbolis tampak dari cara berpakaian dan penampilan fisik lain. Sedangkan pada tingkat kognitif dapat diketahui dari pola pemikirannya yang berbeda yang pada tingkat praksis tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seperti tidak berjabat tangan dengan lawan jenis atau tidak berpacaran.

Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjiplak atau mengambil dari hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dengan masalah yang dibahas. Adapun perbedaan yang didapat antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian tersebut ialah, pada penelitian terdahulu yang pertama mengambil sudut pandang dari wanita bercadar mengenai pengalaman komunikasi dengan orang lain, kemudian yang kedua bagaimana komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing serta yang ketiga fokus mengenai bagaimana pola kehidupan sehari-hari dan juga sudut pandang tentang politik identitas mahasiswa aktivis dakwah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sudut pandang dari mahasiswa aktivis dakwah dalam berkomunikasi interpersonal dengan lawan jenis.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh dari proposal penelitian ini yang akan memudahkan pembaca untuk memahami, penulis memberikan sistematika beserta penjelasan garis besarnya, adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas tujuh sub bab antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian terdahulu.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini terdiri dari Definisi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa dan aktivis dakwah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN DATA LAPANGAN

Pada bab ini berisi hasil analisis mengenai pola komunikasi interpersonal mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis.

BAB V : PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communication*, yang dalam bahasa inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. Karena untuk berkomunikasi diperlukan adanya usaha dan kerja, maka dari itu dibuat kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.¹

Menurut terminologi, komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman”. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagai pengalaman ini. Yang membuat komunikasi antarmanusia menjadi istimewa adalah

¹ Endang Lestari, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), h.4.

kemampuan manusia dalam menciptakan dan menggunakan lambang-lambang bicara, baik verbal maupun nonverbal.²

² Muchlis Anwar, *The Art Of Communication: Menjadi Pribadi Yang Hebat Dengan Kemampuan Komunikasi*, (Jakarta: Bestari Murni, 2014), h.9.

Beberapa ahli komunikasi turut menyumbangkan pemikirannya untuk mendefinisikan komunikasi, diantaranya :

- a. Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid : Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara satu dengan lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.¹
- b. Menurut David K. Berlo : Komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.²
- c. Menurut Harold D. Lasswell : Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa? (*Who? Says What? In With Channel? To Whom? With what effect?*)³

Dari berbagai definisi komunikasi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*). Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.20.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.3.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2000), h.69

apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

2. Pola Komunikasi

Menurut Suranto (dalam Oktaviasari, 2013:8) yang dikatakan pola komunikasi adalah suatu kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasinya sendiri, yang biasanya akan ditaati atau diikuti oleh anggota kelompoknya.¹ Menurut Djamarah (dalam Nursanah, 2008:16) pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih di dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Hartanti dan Kasaputra (dalam Ilham Akbar, 2011:5) pola merupakan “suatu standarisasi kumpulan perilaku”. Hubungannya dengan komunikasi dapat dilihat dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah ini mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial, hubungan, bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang kemudian membentuk pola komunikasi.

Pola komunikasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Pola komunikasi Primer

Yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai saluran atau media. Lambang yang

¹Vera Amelya Gunawan, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembimbingan Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014)

digunakan ada dua macam yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah seperti bahasa yang sering digunakan, sedangkan nonverbal seperti bahasa tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi Sekunder

Merupakan proses komunikasi yang menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya dan banyak jumlahnya atau kedua-duanya jauh dan banyak. Komunikasi sekunder ini semakin lama akan efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi yang canggih.

c. Pola komunikasi Linear

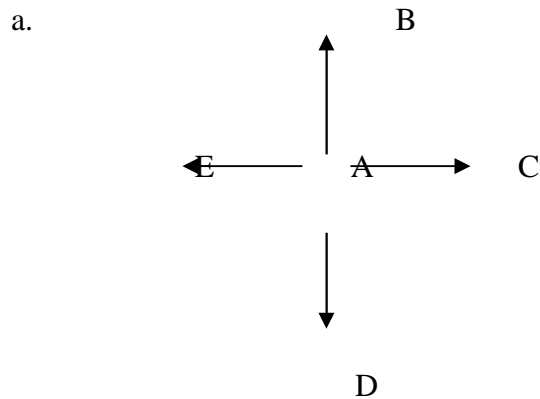
Istilah linear yang dimaksudkan disini adalah titik lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi yang ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka atau menggunakan sarana.

d. Pola komunikasi sirkular

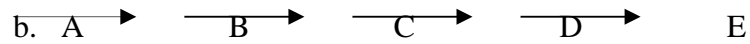
Pengertian sirkular adalah bundar, bulat, keliling. Komunikasi dalam proses sirkular yang terjadi adalah terbentuknya *feedback* atau umpan balik, arus komunikasi dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan. Inti dari komunikasi ini adalah adanya umpan balik antara komunikan dan komunikator. Konsep umpan balik dalam proses komunikasi

amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal.²

Selain itu ada teori pola komunikasi lain yang dikemukakan oleh Mudjito. Ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang, pengertiannya yaitu :



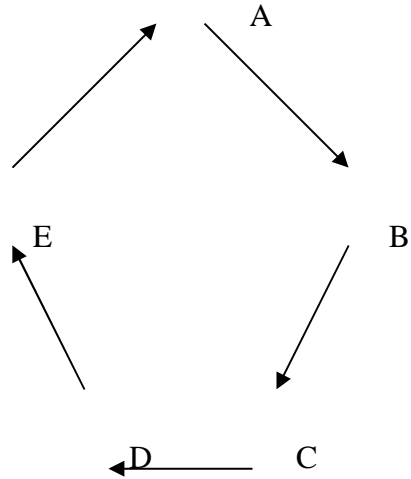
Ket : Pola roda, seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang B, C, dan E.



Ket : Pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B) dan seterusnya (secara berantai) ke (C) ke (D) dan ke (E)

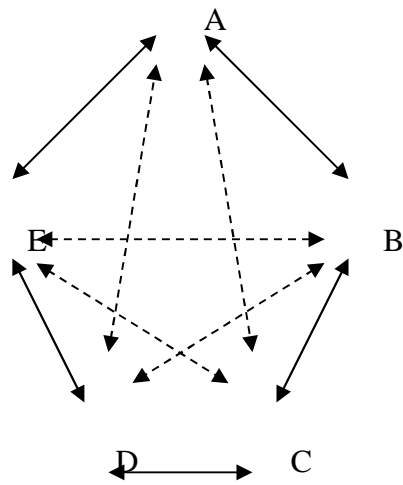
²Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 31-37.

c.



Ket : Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama (A).

d.



Ket : Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua Anggota

Dalam hal ini pola komunikasi yang diterapkan mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis baik sesama aktivis dakwah maupun yang bukan terdapat perbedaan.

3. Komunikasi Interpersonal

Menurut bahasa, *inter* memiliki arti di luar. Sehingga dapat dikatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain diluar dirinya, yaitu seperti dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, satu lawan satu. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*).

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya,¹ dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Untuk mendapatkan *feedback*, harus ada pihak lain yang terlibat aktif dalam komunikasi ini. Kebanyakan komunikasi Interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh di perlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat, atau catatan.

Effendi, dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” mengemukakan bahwa, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang yang dapat berlangsung dengan dua cara, yaitu komunikasi tatap muka (*face to face*

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), h.73.

communication), dan komunikasi bermedia (*mediated communication*).² Komunikasi personal atau tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*), sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi menggunakan alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terdapat kontak pribadi, misalnya seperti berbicara melalui telepon.

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.³

Jadi, komunikasi interpersonal secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang berlangsung dengan sedikitnya dua orang atau grup kecil melalui tatap muka maupun dengan menggunakan media yang dapat menghasilkan umpan balik atau efek secara langsung.

Fisher mengemukakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, proses intra pribadinya memiliki paling sedikit tiga tataran yang berbeda. Tiap tataran tersebut akan berkaitan dengan sejumlah “diri” yang hadir dalam situasi antar pribadi, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya

² Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h.125.

³ Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Media, 2016), h.37.

sendiri, pandangan dirinya mengenai orang lain, dan pandangan dirinya mengenai pandangan orang lain tentang dirinya. Sering kali hal ini disebut pula dengan persepsi, metapersepsi, dan meta-metapersepsi. Selanjutnya, ketiga tataran psikologis ini berfungsi secara simultan ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain, dan tiap tataran dapat dipengaruhi atau mempengaruhi tataran lainnya. Misalnya, Budi memandang Ani sebagai seorang yang jujur dan dapat dipercaya, dan dia menganggap Ani tidak menyukai atau tidak mempercayainya maka Budi akan mulai menurunkan citra terhadap dirinya sendiri (merasa bahwa dirinya mungkin tidak jujur sehingga menganggap tidak disukai oleh orang yang jujur.)

Perlu diingat kembali bahwa dalam komunikasi antar pribadi, setidaknya ada dua orang yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, pada saat ketiga tataran psikologis kita beroperasi, hal yang sama berlaku pula pada diri partner komunikasi. Dalam kasus semacam ini seseorang seolah-olah berusaha untuk merefleksikan proses psikologis lawan bicara dengan proses psikologis yang dianggap sedang terjadi dalam diri orang lain. Dan tentunya hal yang sama secara simultan terjadi pada dua individu ini tentunya tidak akan sama persis, tetapi masing-masing pihak berusaha untuk menghasilkan adanya tingkat persinggungan tertentu atau bidang yang overlap pada tiap-tiap tataran.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya. Komunikasi interpersonal antara dua orang yang baru kenal berbeda dari komunikasi interpersonal antar sahabat atau keluarga.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal
- b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu
- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan
- d. Komunikasi interpersonal mengandung interaksi dan koherensi
- e. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Fungsi dari Komunikasi Interpersonal adalah :

- a. Untuk mendapatkan respon atau umpan balik dari lawan bicara
- b. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik dari lawan bicara
- c. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial

Menurut Burgon & Huffner, ada beberapa unsur atau elemen yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan/informasi verbal maupun non verbal).
- b. Persepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi.
- c. Memori, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian ada proses *recalling*, yaitu proses pengingatan kembali informasi yang tersimpan baik secara sadar maupun tidak sadar.

- d. Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam melaksanakan komunikasi interpersonal, tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Komunikasi interpersonal mempunyai enam tujuan, antara lain⁴:

- a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.

- b. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media

⁴ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) Cet IX, h. 5.13-5.15

massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.

5. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Muhammad (2004,159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin. Bagaimana komunikasi itu dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya faktor-faktor pendukung. Jalaludin Rakhmat menyebutkan ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal meliputi percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.⁵

Sedangkan, menurut Joseph A. Devito, efektivitas komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁶

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.129.

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.259.

kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.⁷ Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik

⁷Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.260.

yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor–faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor–faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan merupakan istilah yang berasal dari kosakata umum yang dipandang penting dalam analisis transaksional dan interaksi antara manusia. Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk

memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

7. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak selamanya berjalan lancar, adakalanya menjumpai hambatan dalam proses dari pengirim ke penerima. Menurut Beck & Burns, hambatan-hambatan ini disebut distorsi kognitif, yang dapat muncul dalam komunikasi interpersonal.⁸ Tujuh hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal yaitu:

a. Polarisasi (*polarization*)

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim, baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk hanya melihat titik-titik ekstrim dan mengelompokkan manusia, obyek, dan kejadian dalam bentuk lawan-kata yang ekstrim ini.

⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.266.

b. Orientasi (*orientazion*)

Orientasi intensional (*intensional orientation*) mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. sebagai contoh, jika Sally dicirikan sebagai orang yang “tidak menarik”, kita akan, secara intensional, menilainya sebagai tidak menarik sebelum mendengarkan apa yang dikatakannya. Kita cenderung memandang Sally melalui penyaring yang ditimbulkan oleh ciri tidak menarik ini.

Sebaliknya, orientasi ekstensional (*extensional orientation*), adalah kecenderungan untuk terlebih dulu memandang manusia, obyek, dan kejadian baru setelah itu memperhatikan cirinya (labelnya): sebagai contoh, kita melihat Sally tanpa memperhatikan ciri yang melekat pada dirinya. Dengan menggunakan orientasi seperti ini, kita akan cenderung diarahkan oleh apa yang kita lihat memang terjadi dan bukan oleh label orang yang bersangkutan.

Orientasi intensional terjadi bila kita bertindak seakan- akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri, seperti peta lebih penting dari wilayah yang digambarkannya. Bentuk ekstrim dari orientasi intensional terlihat pada diri orang yang begitu takutnya pada anjing, sudah berkeringat dingin bila melihat gambar anjing atau bila mendengar orang lain membicarakan anjing. Di sini orang itu bereaksi terhadap label (gambar atau uraian verbal) seakan-akan itu merupakan benda (anjing) sebenarnya.

c. Kekacauan karena menyimpulkan fakta (*fact-inference confusion*)

Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang belum pernah kita lihat. Dari segi bentuk atau struktur, pernyataan-pernyataan ini sama saja dan kita tidak dapat membedakan mereka dengan analisis gramatika. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan, “Ia mengenakan jaket biru,” seperti juga kita dapat mengatakan “Ia melontarkan tatapan yang penuh kebencian.” Dari segi struktur, kedua kalimat ini serupa. Tetapi kita tahu bahwa keduanya merupakan jenis pernyataan yang sangat berbeda. Kita dapat melihat jaket dan warnanya yang biru, tetapi bagaimana kita melihat “tatapan yang penuh kebencian”? Jelas, ini bukanlah pernyataan deskriptif, melainkan pernyataan inferensial (penyimpulan). Tidak ada salahnya pernyataan inferensial seperti itu. Kita harus membuatnya untuk membicarakan sesuatu yang bermakna bagi kita. Masalah baru timbul bila kita berlaku seakan- akan pernyataan inferensial itu adalah pernyataan faktual.

d. Potong kompas (*bypassing*)

Potong kompas adalah pola kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. William Haney mendefinisikannya sebagai pola salah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan (pembicara, penulis, dan sebagainya) dan penerima (pendengar, pembaca, dan sebagainya) saling menyalah artikan makna pesan mereka.⁹

⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.235.

Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Dalam bentuk pertama, dua orang menggunakan kata-kata yang berbeda tetapi memberikan makna yang sama bagi kata-kata ini. Di permukaan tampaknya ada ketidaksepakatan padahal pada tingkat makna terjadi kesepakatan. Jenis kedua lebih lazim lagi. Bentuk potong kompas ini terjadi bila dua orang menggunakan kata yang sama tetapi maknanya berbeda. Di permukaan tampaknya kedua orang ingin sependapat (karena mereka menggunakan kata-kata yang sama). Tetapi, jika kita mengamati lebih cermat kita akan melihat bahwa sebenarnya ada ketidaksependapatan yang nyata.

e. Kesemuan (*allness*)

Kita tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami sesuatu secara lengkap. Kita melihat bagian dari suatu obyek, kejadian, atau orang, dan atas dasar yang terbatas itu kemudian kita menyimpulkan bagaimana rupa keseluruhan. Tentu saja kita tidak mempunyai pilihan lain untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang tidak memadai karena kita selalu memiliki bukti yang memang tidak memadai. Tetapi kita perlu menyadari bahwa bila kita membuat penilaian atas dasar itu, kita sebenarnya membuat kesimpulan (*inference*) yang mungkin saja di kemudian hari terbukti keliru.

f. Evaluasi statis (*static evaluation*)

Bila kita membuat abstraksi (ringkasan) tentang sesuatu atau seseorang, atau kita merumuskan pernyataan verbal tentang suatu kejadian atau seseorang, pernyataan ringkas itu bersifat statis dan tidak berubah. Tetapi sadarilah bahwa obyek atau orang yang kita bicarakan itu dapat sangat berubah. Meskipun kita semua barangkali sependapat bahwa semua hal selalu berubah, pertanyaan yang relevan adalah apakah tindakan atau perilaku kita menunjukkan bahwa kita memang mengetahuinya. Dengan kata lain, apakah kita bertindak sesuai dengan irama perubahan, dan bukan sekedar menerimanya secara intelektual. Evaluasi atas diri sendiri dan atas orang lain haruslah mengikuti derap perubahan dunia nyata yang begitu cepat, jika tidak, anda akan terbenam dalam sikap dan keyakinan tentang dunia yang tidak lagi berlaku.

g. Indiskriminasi (*indiscrimination*)

Indiskriminasi terjadi bila kita memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda, atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Salah evaluasi ini merupakan inti adanya stereotipe tentang kelompok-kelompok bangsa, ras, dan agama. Terlepas dari apakah stereotipe kita positif atau negatif, masalah yang ditimbulkannya tetap sama. Sikap ini membuat kita mengambil jalan pintas yang seringkali tidak tepat. Indiskriminasi merupakan pengingkaran dari kekhasan orang lain.

B. Mahasiswa dan Aktivis Dakwah

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi.¹⁰ Mereka ialah orang-orang yang terdaftar sebagai murid di suatu perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Secara lebih singkatnya mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, institut ataupun akademi. Beberapa ahli atau pakar memiliki pendapat mengenai pengertian mahasiswa. Berikut adalah definisi mahasiswa menurut para ahli atau pakar :

Mahasiswa menurut Suwono merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & di harapkan menjadi calon – calon intelektual.

Sedangkan, menurut Sarwono, mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 thn. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

¹⁰ Pengertian mahasiswa , <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa-menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya/>, diakses pada Sabtu, 8 April 2017, jam 21:40 WIB

Selain itu, pengertian mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. Didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. itulah menurut KBBI.

Mahasiswa sejatinya memiliki peran dan fungsi yang sudah seharusnya diterapkan dalam masa perkuliahan. Peran dan fungsi tersebut, diantaranya:

1. *Iron Stock*, mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.
2. *Agent Of Change*, dituntut untuk menjadi agen perubahan. Disini maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
3. *Social Control*, harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi, selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
4. *Moral Force*, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagian mahasiswa yang mengikuti organisasi didalam maupun didalam kampus biasa disebut aktivis. Misal, aktivis dakwah, aktivis lingkungan, dan sebagainya. Aktivis adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu

organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Secara bahasa dakwah adalah sebuah aktivitas untuk menyeru sesama manusia kepada ketaatan kepada Allah SWT. Dakwah ditujukan kepada orang-orang yang tidak berada di jalan yang benar atau jauh dari Allah SWT. Mahasiswa aktivis dakwah adalah mereka yang aktif mengikuti dan menyelenggarakan kajian keagamaan, serta sejumlah fenomena simbolik lainnya yang mengindikasikan adanya kegairahan mendalami dan menjalankan aktivitas keagamaan.

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam jalan Allah SWT. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdu al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu fardiyah dan dakwah ummah. Sementara itu Abu Zahroh meyakini bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).¹¹

¹¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.14

Latar belakang munculnya organisasi keagamaan di kampus-kampus seluruh Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bangkitnya gerakan-gerakan Islam Internasional, seperti yang terjadi di Iran (dengan Revolusi Islamnya) dan Mesir (dengan Ikhwanul Musliminnya).¹² Wacana dan praksis gerakan Islam hidup dan berkembang di kedua negeri itu, dan kemudian diekspor dengan cepat ke berbagai negeri Islam lain, termasuk Indonesia. Kaum muda, khususnya mahasiswa, adalah konsumen pertama sekaligus paling loyal dengan wacana dan praksis gerakan kebangkitan seperti itu. Sebab mahasiswa mempunyai sejumlah karakteristik tertentu, seperti; well educated, terbuka dengan berbagai pandangan dan pemikiran baru, terbiasa dengan proses transaksi intelektual, dan lain-lain).

Peranan pemuda Islam, khususnya mahasiswa dalam pergerakan nasional tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional Indonesia yang diawali oleh organisasi Boedi Oetomo tahun 1908.¹³ Pergerakan pembaharuan Islam dimulai oleh Sarekat Islam tahun 1911, Muhammadiyah tahun 1912,¹⁴ serta Nahdlatul Ulama' tahun 1926. Selain itu, kelahiran Jong Islamieten Bond sebagai organisasi pemuda Islam yang pertama di Indonesia pada 1 Januari 1925 merupakan jawaban bagi pemuda Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan Islam. Pasca proklamasi, berdiri sebuah organisasi pemuda

¹² Nurhayati Djamas, *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009), hal.2.

¹³ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1989)

¹⁴ Syarifuddin Jurdi, *Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal 1.

Islamyang pertama yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang diprakarsai oleh Lafran Pane di Yogyakarta pada 5 Februari 1947.¹⁵

Setelah lebih dari dua dasawarsa fenomena tersebut bukannya hilang malah semakin berkembang. Simbol-simbol keagamaan semakin ramai digunakan dan berbagai bentuk kelompok aktivitas keagamaan dapat dengan mudah ditemukan di tengah mahasiswa. Seiring waktu, aktivitas kelompok mahasiswa ini di kampus-kampus PTUN semakin dominan dan berpengaruh secara politis. Dalam gerakan Reformasi 1998, mereka menyumbang peran signifikan dalam pengerahan masa menjatuhkan kekuasaan Orde Baru. Dalam konteks ini, kelompok keagamaan yang ada potensial menjadi sebuah gerakan sosial. Hal ini terkait dengan anggapan/pendekatan yang lebih positif yang memahami gerakan sosial sebagai sarana konstruktif bagi perubahan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan dan mendefinisikan bahwa mahasiswa aktivis dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang melibatkan diri mereka dalam organisasi keagamaan yang melakukan kegiatan-kegiatan Islami untuk memperbaiki moral dan juga mempersiapkan diri mereka sebagai pemimpin di masyarakat guna memenuhi ekspektasi yaitu pemimpin yang mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan juga pemimpin yang memenuhi unsur-unsur seperti yang tertulis dalam Al Qur'an dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta para sahabatnya.

¹⁵ Immanuel Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya Di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal 52.

Mahasiswa aktivis dakwah memiliki kecenderungan yaitu berpegang teguh pada syariat. Mahasiswa aktivis dakwah harus memastikan semua tidak ada yang bertentangan dengan hukum syara. Urgensi adanya koordinasi dan komunikasi lintas gender dalam sebuah organisasi dakwah tidak lain adalah adanya akad untuk mengelola sebuah lembaga hingga semua target-target lembaga berhasil diraih bersama. Tujuan dan motivasinya tidak lain hanya untuk kepentingan aktivitas dakwah, bukan yang lain. Mahasiswa aktivis dakwah harus mentaati setiap tata cara yang disepakati diawal ketika mereka memutuskan bergabung dalam lembaga dakwah kampus; tidak berkhalwat, tidak ikhtilath, batas-batas waktu koordinasi, dan kesepakatan lainnya selama tidak bertentangan dengan hukum syara'.¹⁶

¹⁶ Kecenderungan mahasiswa aktivis dakwah terhadap lawan jenis, <https://dreamlandaulah.wordpress.com/tag/lembaga-dakwah-kampus/>, dikases pada Selasa, 24 April 2017, jam 21:45 WIB

Dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan jenis, para mahasiswa aktivis dakwah memiliki pandangan bahwasanya mereka patut menjaga nilai-nilai kemurnian Islam dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis. Maka dari itu, para mahasiswa aktivis dakwah ini menjaga hal-hal agar tidak keluar dari jalur syariat. Membatasi apa saja yang dirasa tidak perlu sehingga tidak menjurus kepada kemaksiatan. Karena para mahasiswa aktivis dakwah menginginkan kaum laki-laki dan perempuan yang beriman menjauhi perbuatan dosa dalam berinteraksi. Perbuatan ini dapat terjadi dalam tujuan pembicaraan, materi pembicaraan, cara dan gaya bicara, dsb. Diantara dosa yang tampak adalah meninggalkan etika syar'i dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Sedangkan dosa yang tidak tampak adaah berkembangnya perasaan senang terhadap sesuatu yang haram dan berharap mendapatkan lebih banyak lagi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁷ Penelitian kualitatif bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik (utuh) dan memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian.¹⁸ Hal ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal aktivis dakwah terhadap lawan jenis di Universitas Negeri Jakarta.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

¹⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),h.11.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h.35.

Dalam skripsi ini, hasil penelitian berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis dakwah kampus yang diamati langsung dari tempat kejadian, yaitu di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Moleong mengemukakan bahwa, pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

- a) Tahap sebelum lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, peninjauan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian. Peneliti

melakukan observasi di Masjid Nurul Irfan untuk melihat gambaran proses berkomunikasi mahasiswa aktivis dakwah pada saat berkegiatan. Hal itu dapat peneliti lakukan dikarenakan bertepatan dengan waktu sholat berjama'ah di lokasi tersebut.¹⁹

- b) Tahap pekerjaan lapangan, yaitu peneliti mengamati bagaimana cara berkomunikasi mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis yang dilakukan di masjid, di ruang kelas pada dan juga pada saat yang tidak direncanakan. Data tersebut diperoleh dengan observasi, mengikuti kegiatan yang dilakukan lembaga dakwah yang menjadi tempat penelitian. Juga wawancara dengan lima mahasiswa aktivis dakwah dan dokumentasi dengan cara melihat langsung bagaimana proses komunikasi antara mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis.²⁰
- c) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan mahasiswa UNJ yang menjadi objek penelitian. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.²¹

¹⁹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),h.127.

²⁰Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),h.137.

²¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),h.148.

- d) Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini sebagai alat untuk memperoleh data atau sebagai informasi data diperoleh. Dalam skripsi ini, penulis menjadikan mahasiswa aktivis dakwah kampus sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti menjadikan mahasiswa aktivis dakwah kampus sebagai subjek penelitian karena mahasiswa aktivis dakwah kampus dikenal dengan sikap eksklusif, sehingga memiliki pola komunikasi yang menarik dan berbeda.

Sedangkan untuk objek penelitian yaitu masalah yang hendak diteliti dan dianalisis. Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu dalam proses komunikasinya terdapat unsur keterbukaan, kejujuran, dan ada proses timbal balik.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Yakni data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak lembaga dakwah kampus yang dalam hal ini bisa merupakan ketua maupun anggota. Data primer tersebut kemudian penulis gali dan olah dari hasil wawancara mahasiswa aktivis dakwah kampus. Wawancara dilakukan sebanyak lima kali dengan narasumber yang berbeda. Narasumber tersebut berasal dari LDK SALIM UNJ dan juga LDF ICA. Tentunya berasal dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Negeri

Jakarta. Observasi penulis lakukan dengan meneliti bagaimana komunikasi yang terjalin secara langsung dengan lawan jenisnya. Mengikuti kegiatan seperti diantaranya UNJ Mengaji yang dilakukan di Masjid Nurul Irfan dan juga FIS Mengaji yang dilaksanakan di lobby gedung K Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

2. Data Sekunder

Yakni data yang bersumber dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, arsip-arsip, dokumen, wawancara yang dilakukan oleh pengurus lembaga dakwah kampus, internet, artikel-artikel, dan sosial media. Data-data tersebut untuk memperdalam gambaran umum organisasi dan struktur organisasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, yaitu mengamati subjek dan objek di lapangan yaitu di Universitas Negeri Jakarta. Observasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon, bahwa dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu sendiri adalah kesaksian empirik, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Visi penelitian harus dibuat untuk dapat menangkap hal-hal yang tidak terduga. Kategori observasi yang direncanakan sebelumnya tidak akan cukup. Seperti tindakannya sendiri, rencana observasi

harus fleksibel dan terbuka, dan peneliti harus memiliki jurnal untuk mencatat hal-hal yang luput dari observasi dalam kategori yang direncanakan.

Peneliti tindakan perlu mengamati (a) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang timbul.

Observasi harus selalu dituntun oleh niat untuk memberikan dasar sehat bagi refleksi diri yang kritis. Observasi memberikan pertanda tentang pencapaian refleksi. Dengan demikian, observasi dapat memberikan andil pada perbaikan praktik melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang dipikirkan secara lebih kritis. Akan tetapi, bahan pokok yang diobservasi akan selalu berupa tindakan, pengaruhnya, dan konteks situasi tempat tindakan itu harus dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat yang mewakili jumlah, intensitas atau frekuensi. Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, mengupayakan kedekatan dan keakraban antara dirinya dengan obyek atau subyek penelitiannya. Jadi, peneliti tidak hanya melihat dari jauh namun juga terlibat dalam penelitian ini karena peneliti akan berbaur dengan mahasiswa aktivis dakwah dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di dalam lingkungan Universitas Negeri Jakarta

2. Wawancara

Menurut Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan narasumber (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Wawancara bisa bersifat formal dan direncanakan sebelumnya. Bisa juga bersifat informal, seperti percakapan spontan yang terjadi di selasar atau tempat lainnya. Intinya, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan peneliti menentukan bagaimana wawancara berkembang. Peneliti menindaklanjuti jawaban-jawaban partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, sepanjang alur yang sama atau bercabang sesuai dengan persinggungannya.²²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap mahasiswa aktivis dakwah yang dalam kesehariannya berkomunikasi dengan lawan jenis, hal ini dibuat untuk mengetahui respon mahasiswa tersebut. Selain itu, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, (1) wawancara tidak terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara secara informal dan spontan dengan subjek penelitian, (2) terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian sesuai bahan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

²²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),h.186.

Satu kali wawancara tidak selalu mencukupi. Dalam penelitian kualitatif, dimungkinkan untuk menguji lagi isu-isu yang diteliti, jika muncul gagasan-gagasan baru yang yang membutuhkan wawancara lebih lanjut. Berhubung dibutuhkan waktu untuk mengembangkan relasi, kadang-kadang “lebih baik melakukan serangkaian wawancara singkat yang memungkinkan aliran tanya jawab yang bermanfaat, daripada bertindak terges-gesa dan mengasingkan orang yang diwawancarai dengan serentetan pertanyaan yang memojokkan”.

Dalam penelitian tingkat sarjana, waktu penggarapan riset biasanya tergolong singkat. Karena itu, biasanya hanya cukup (maksimal) untuk tiga wawancara face-to-face dengan satu partisipan selama periode waktu tertentu, karena sejumlah perencanaan harus dilakukan dan arena peneliti mungkin akan kehilangan minat terhadap partisipan jika melewati jangka waktu yang ditetapkan untuk penggarapan riset.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008: 245), analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

Pertama, kegiatan reduksi data (data reduction), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

Kedua, penyajian data (data display), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

Ketiga, data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Keempat, setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Peneliti ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya

digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

Lembaga Dakwah Kampus adalah wadah sebagai dakwah Islam dan aktivitas legal-formal-wajar dalam lingkup perguruan tinggi dan merupakan dakwah *ammah* dan *harakah zhohiroh*. Konsep *ammah* menerangkan bahwa dakwah ini ditujukan kepada lingkup yang luas yaitu seluruh civitas akademika kampus atau individu-individu yang belum mengalami proses tarbiyah. Sedangkan yang dimaksud *harakah zhohiroh* yaitu bahwa lembaga dakwah kampus merupakan gerakan yang terlihat oleh umum dan tidak ditutup-tutupi serta dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat kampus.²³

A. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Negeri Jakarta

Universitas Negeri Jakarta memiliki beberapa organisasi Islam yang didalamnya beranggotakan mahasiswa aktivis dakwah. Diantaranya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Selain itu, terdapat juga organisasi Islam di tingkat Universitas yang bernama Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Salim UNJ. Tidak hanya di tingkat universitas yang memiliki lembaga dakwah, namun di tingkat fakultas juga memiliki lembaga dakwah yang disebut sebagai Lembaga Dakwah Fakultas. Tiap-tiap fakultas memiliki nama LDF yang berbeda. Berikut ini adalah nama-nama LDF yang ada di masing-masing fakultas :

²³ Rizki Nurjaman, *Menjadi Da'I : Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah Kampus*, (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011)

- a. Fakultas Ilmu Sosial bernama Islamic Center Al-Ijtima'i
- b. Fakultas Bahasa dan Seni bernama FSI KU (Khidmatul Ummah)
- c. Fakultas Ilmu Pendidikan bernama Tarbawi
- d. Fakultas Matematika dan IPA bernama MUA (Masjid Ulul Albab)
- e. Fakultas Teknik bernama FSI Al-Biruni
- f. Fakultas Ilmu Olahraga bernama KARISMA (Kerohanian Islam Mahasiswa FIO)
- g. Fakultas Ekonomi bernama BSO Al Iqtishodi

Dalam penelitian ini, penulis hanya memilih dua lembaga untuk diteliti, yaitu Lembaga Dakwah Kampus Salim UNJ dan Islamic Center Al-Ijtima'i. Alasan peneliti memilih dua lembaga dakwah tersebut adalah akses yang mudah dalam mencari informasi dan juga dalam melakukan observasi. Selain itu kegiatan-kegiatan lembaga dakwah tersebut juga bisa peneliti ikuti karena berada di Masjid Nurul Irfan yang bisa diakses oleh semua mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan juga dikawasan Fakultas Ilmu Sosial, baik di musholla, lobby ataupun arena prestasi yang terletak di depan gedung fakultas. Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

1. Profil Lembaga Dakwah Kampus (LDK) SALIM UNJ



Lembaga Dakwah Kampus Universitas Negeri Jakarta (LDK UNJ) yang saat ini lebih dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim UNJ (LDK SALIM UNJ) merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa di UNJ yang berasaskan Islam. Suatu lembaga yang dikelola oleh mahasiswa muslim untuk mengkoordinir dan mengembangkan kegiatan keislaman di UNJ.

LDK UNJ didirikan pada tahun 1409 Hijriyah bertepatan dengan 1989 masehi, organisasi ini bersifat kekeluargaan yang mengutamakan persaudaraan antarsesama muslim dan toleransi mahasiswa nonmuslim UNJ.²⁴ Sejak tahun 1409 Hijriyah atau 1989 masehi hingga saat ini yang sudah memasuki tahun 1438

²⁴ Hasil wawancara dengan Mujahid, Rabu, 24 Mei 2017, pukul 14:45 WIB, di Masjid Nurul Irfan, Universitas Negeri Jakarta.

Hijriyah atau 2017 masehi, sudah banyak program-program yang dilaksanakan oleh LDK SALIM UNJ.

Saat ini dan dimulai tahun 2013 LDK UNJ berganti nama menjadi LDK SALIM UNJ dikarenakan terkait kebutuhan agar unit kegiatan mahasiswa ini lebih menampilkan citra positif di masyarakat dengan mengusung tema “Sahabat Muslim”. Adapun visi dan misi dari LDK SALIM UNJ adalah sebagai berikut :

VISI :

LDK yang Hangat, Kreatif, Bermanfaat dan Teladan demi terwujudnya Indonesia MADANI #SatuHatiMenujuMadani

MISI :

1. Membangun kekuatan internal, bersatu dalam payung akidah, dan ukhuwah Islamiyah
2. Menegakkan Islam dengan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup
3. Menjadikan masjid sebagai basis pergerakan Islam
4. Menjadi garda terdepan dalam isu keIslaman
5. Sistem wirausaha yang mandiri, kreatif dan efektif
6. Harmonisasi gerakan dakwah untuk Indonesia Madani

a. Program Lembaga Dakwah Kampus SALIM UNJ

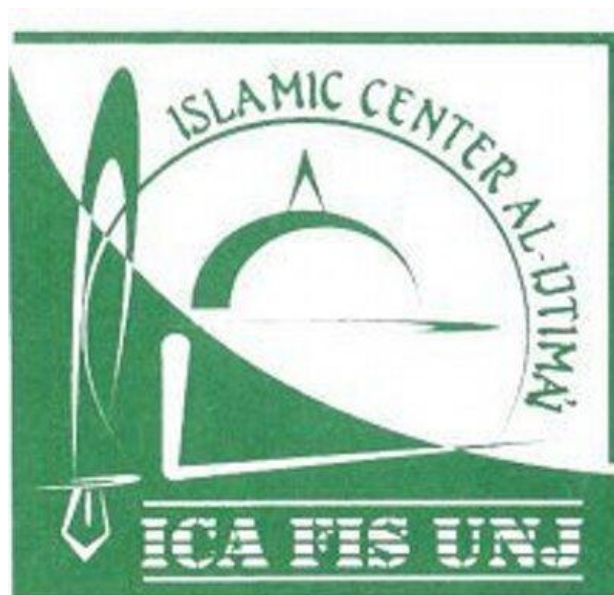
Setiap tahun, kepengurusan LDK SALIM UNJ selalu mengalami perubahan atau regenerasi. Termasuk ada perubahan baik penambahan atau pengurangan program-program dari LDK SALIM UNJ. Kebijakan-kebijakan mengenai

program LDK SALIM UNJ adalah hasil dari rapat kerja yang dilakukan oleh seluruh pengurus LDK SALIM UNJ terpilih yang akan mengemban tugas selama satu tahun kedepan. Berikut ini adalah beberapa program-program yang akan dijalankan selama periode kepemimpinan saudara Mujahid Robbani S sebagai ketua LDK SALIM UNJ 2017/2018 :

1. Study Qur'an Intensif, adalah Halaqoh Qur'an dengan berbagai tingkatan,pratahsin 1 & 2, Tahsin 1, 2 & 3 dengan dibimbing satu orang fasil/ustadz/ah ditiap kelompoknya dengan satu kali pertemuan ditiap minggunya dan menggunakan metode Utsmani. Tujuan program ini ialah untuk memfasilitasi mahasiswa/i muslim untuk belajar membaca Al-Qur'an.
- 2.UNJ Mengaji, yaitu agenda mengaji bersama dengan dipandu seorang ustadz (*talaqqy jama'iy*) disertai dengan sedikit evaluasi atau pembahsan tentang kaidah –kaidah tahsin.Dilanjutkan dengan membentuk kelompok khataman Qur'an.Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan nuansa Qur'ani di lingkungan kampus UNJ. Menjadi ajang silaturahmi bagi mahasiswa muslim UNJ.
3. Kajian Tadabbur Qur'an, Merupakan kajian mingguan yang membahas tentang fadhilah dan tafsir Qur'an. Dengan pembicara yang tetap dan kitab atau buku yang memang sudah ditetapkan untuk dibahas dan dikaji bersama.
4. Komunitas Penghafal Qur'an,agenda halaqah muroja'ah dan menambah hafalan para penghafal Qur'an (lanjutan dari tahsin 3). Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai ajang silaturahmi para penghafal Qur'an UNJ.

5. Mukhoyyam Qur'an, agenda menghafal Qur'an di bulan Ramadhan. Tiap peserta menyetorkan minimal satu Juz kepada penguji. Kegiatan ini untuk memfasilitasi mahasiswa UNJ untuk menghafal Qur'an.
6. Wakaf Qur'an, agenda membagikan Qur'an ke beberapa mushola di LDF secara cuma-cuma sebagai bentuk memfasilitasi mushola-mushola LDF dengan Al Quran secara sukarela.
7. Pawai Qur'an, agenda besar berkeliling kampus untuk menyemarakkan dan mengajak masyarakat UNJ untuk membaca Al Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk menyemarakkan bulan Ramadhan sebagai bulan Qur'an.
8. Wisuda Qur'an UNJ, Menghafal Surat pilihan panitia untuk kemudian disetorkan kepada panitia. Dan puncaknya diadakan seminar Al-Quran. Tujuannya untuk mempersiapkan Angkatan 2014 untuk memegang agenda tingkat universitas.

2. Profil LDF Islamic Center Al Ijtima'I (ICA)



Islamic Center Al-Ijtima'i (ICA) adalah lembaga dakwah kampus yang berada di FIS UNJ. ICA menjadi tempat bagi para mahasiswa FIS untuk menuangkan ide-ide mereka untuk bersama membangun ukhuwah Islamiyah dan juga menjaga silaturahmi antar mahasiswa aktivis dakwah.²⁵ ICA juga menjadi media dakwah mahasiswa FIS dalam mensyiarkan agama Islam di Universitas Negeri Jakarta secara umum maupun di Fakultas Ilmu Sosial secara khusus.

ICA memiliki program-program yang rutin dilakukan tiap tahunnya, diantaranya SWISS (Studi Wisata Islam) yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial. Program tersebut sangat bermanfaat karena salah satu tujuannya adalah saling mahasiswa baru dari berbagai jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial.

Sama halnya seperti LDK SALIM UNJ, ICA pun memiliki visi dan misi dalam berorganisasi, yaitu:

VISI:

Bersama membangun Islamic Center Al-Ijtima'i sebagai lembaga dakwah fakultas ilmu sosial yang bersahabat, profesional, bermanfaat, dan istiqomah melayani umat.

MISI :

1. Bersinergi dengan civitas akademika FIS agar terwujudnya ukhuwah Islamiyah
2. Memadukan profesionalitas beramal dan kekuatan ukhuwah islamiyah

²⁵ Hasil wawancara dengan Afif Nur Miftah, Ketua LDF ICA 2017, Senin, 29 Mei 2017, Pukul 15:00 WIB, di Musholla FIS.

3. Membangun sistem finansial yang baik agar terciptanya optimalisasi gerakan dakwah
4. Meningkatkan pelayanan umat demi terwujudnya ICA bermanfaat

Dalam setiap organisasi, terdapat kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh para anggotanya. Setiap orang yang memutuskan untuk berorganisasi maka dia harus patuh dan taat pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh anggota ICA baik ikhwan maupun akhwat :

Kebijakan Ikhwan :

1. TIBAS (Tilawah Bada Sholat)
2. JUMTIH (Jumat Koko Putih)
3. Ramaikan Sekret Sesuai Jadwal
4. Olahraga Minimal 1 Pekan Sekali
5. Tilawah menggunakan Mic menjelang Magrib

Kebijakan Akhwat :

1. Diwajibkan menunaikan Gerakan Setengah Tujuh (GST)
2. Melakukan konfirmasi hadir/tidak hadir dalam setiap agenda ICA
3. Interaksi antara ikhwan dan akhwat diperbolehkan mulai pukul 05.05 pagi s.d22.00 malam. Via personal chat maupun via grup

4. Tidak diperkenankan menyertakan emot yang menunjukkan ekspresi wajah pada saat chat
5. Menggunakan foto profil yang tidak menampilkan diri
6. Akhwat ICA diharuskan mengikuti kajian Annisa

Kebijakan Umum :

1. Wajib bagi seluruh pengurus ica utk berpartisipasi dalam program-program ica.
2. Menjaga ukhuwah islamiyah dikalangan ikhwah atau pengurus
3. Menjaga adab dalam berinterkasi ikhwan – akhwat
4. Seluruh pengurus ICA wajib memperhatikan adab syuro, yaitu :
 - a. Menggunakan Hijab
 - b. Peserta harus di hadiri seminimal mungkin 2 akhwat 1 ikhwan
 - c. Syuro tidak berhadapan, sisi sama sisi
 - d. Diawali dengan basmalah, sholawat, tilawah dan di akhiri dengan hamdalah dan doa penutup majlis
5. Seluruh pengurus ica wajib memperhatikan adab di dalam grup yang berisi ikhwan akhwat. Emot, wkwk, haha, hehe, cie dll
6. Batas interaksi antara ikhwan akhwat di grup ataupun di personal chat pada pukul 22.00 wib dan diperbolehkan kembali pukul 05.10 wib
7. Waktu Telepon 5 menit antara ikhwan akhwat (kondisi urgent)

8. Seluruh pengurus ica wajib meng add akun ICA (FB, Twitter, IG, Line)
9. Siap dibina atau mengikuti mentoring ICA

C. Profil Informan

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara intensif yang dilakukan di Masjid Nurul Irfan dan juga musholla FIS. Peneliti memperoleh informasi dari mahasiswa aktivis dakwah yang mewakili LDK SALIM UNJ berjumlah 3(tiga) orang, dan mahasiswa aktivis dakwah yang mewakili LDF ICA FIS yang berjumlah 2 (dua) orang. Total informan dalam penelitian ini yaitu lima orang. Kelima informan tersebut berasal dari beberapa fakultas dan jurusan yang berbeda di Universitas Negeri Jakarta.

Para informan atau mahasiswa aktivis dakwah tersebut yaitu *pertama* Taufik, mahasiswa Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Elektro angkatan 2015. *Kedua*, Mujahid Robbani Sholahuddin, mahasiswa yang juga berasal dari Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Elektro angkatan 2013. Mujahid adalah ketua LDK SALIM UNJ pada saat ini. *Ketiga*, Esmo Nugroho, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2014. Keempat, Afif Nur Miftah, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2014. Afif juga sebagai ketua LDF ICA FIS pada saat ini. Kelima, Romie Hendra Putra, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Geografi angkatan 2013. Romie adalah mantan ketua LDF ICA FIS yang menjabat sebelum Afif Nur Miftah.

1. Cara berkomunikasi Mahasiswa Aktivistis Dakwah dengan lawan Jenis sesama aktivis dakwah.

Mahasiswa aktivis dakwah merupakan sosok yang dapat mencerminkan keislaman di dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, hendaknya mahasiswa aktivis dakwah memberikan contoh-contoh yang baik terkait pelaksanaan perintah agama. Salah satunya bagaimana menjaga pandangan terhadap lawan jenisnya. Dan juga seperti apa cara berkomunikasi yang baik menurut agama kepada lawan jenis. Menurut Taufik, sebagai mahasiswa aktivis dakwah ia harus menjaga pandangan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan dosa dan kemaksiatan.

Taufik mengatakan, bahwa ia menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Surat An-Nisaa ayat 118, Pandangan yang tidak dijaga adalah salah satu senjata syetan yang sangat ampuh. Syaitan laknatullah menegaskan komitmennya, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan untuk saya". Artinya, sebagaimana sebuah riwayat menuturkan bahwa pandangan adalah panah-panah syetan, sedang syetan itu tak menginginkan apapun dari manusia selain keburukan dan kebinasaan. Maka penjagaan kita terhadap pandangan mata menjadi satu kunci pokok menuju keselamatan.



Gambar 4.1.1

Proses komunikasi antar sesama mahasiswa aktivis dakwah

Menurut Taufik, apabila berkomunikasi dengan lawan jenis yang juga aktivis dakwah, maka wajib halnya menggunakan media berupa kain pembatas atau hijab. Hal tersebut dilakukan karena antara kedua komunikator masing-masing mengetahui landasan syar'i dalam hal berkomunikasi dengan lawan jenis. Taufik pun menjelaskan, bahwa berkomunikasi menggunakan hijab bukanlah hal yang sulit apabila sudah terbiasa. Apa yang disampaikan oleh lawan jenis pun mampu ia pahami isi dari pesan dan juga makna yang disampaikan.

Pola komunikasi dengan menggunakan hijab sebagaimana yang dilakukan oleh Taufik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mudjito yaitu pola bintang, dimana semuanya saling terlibat dalam berkomunikasi. Dan sesuai dengan teori pola komunikasi sekunder yang dikemukakan Onong Uchjana dimana pola

komunikasi sekunder merupakan proses komunikasi yang menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam prakteknya, Taufik menggunakan media perantara berupa hijab atau tirai pembatas. Pola komunikasi tersebut pun diakui Taufik tidak sulit dan tetap efektif.

Pendapat mengenai pola komunikasi dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah juga dikemukakan oleh Mujahid. Mujahid mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan jenis ia lebih memilih menyamping atau menggunakan hijab. Mujahid menjelaskan bahwa ia memiliki landasan syar'i atau prinsip sebagai mahasiswa dakwah yang harus menjaga pandangan seperti yang tertera dalam firman Allah SWT QS An Nur ayat 31.²⁶ Ayat tersebut menjelaskan mengenai istilah *Ghodul Bashar*, yang berarti menahan, mengurangi atau menundukkan pandangan. Menahan pandangan bukan berarti menutup atau memejamkan mata hingga tidak melihat sama sekali atau menundukkan kepala ke tanah saja, karena bukan ini yang dimaksudkan. Tetapi yang dimaksud adalah menjaganya dan tidak melepas kendalinya hingga menjadi liar.

Pandangan yang terpelihara adalah apabila seseorang memandang sesuatu yang bukan aurat orang lain lalu ia tidak mengamati-amati kecantikan/kegantengannya, tidak berlama-lama memandangnya, dan tidak memelototi apa yang dilihatnya. Dengan kata lain menahan dari apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya untuk kita memandangnya.²⁷

²⁶ “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An Nuur [24]: 30).

²⁷ Hasil wawancara dengan Mujahid, Rabu, 24 Mei 2017, pukul 14:45 WIB, di Masjid Nurul Irfan, Universitas Negeri Jakarta

Mujahid menambahkan, bahwa ia juga pernah mendengar Sirah Nabawiyah dimana Nabi Musa a.s ketika menolong perempuan beliau tidak menatap wanita tersebut dan ketika berjalan Nabi Musa a.s berada di depan wanita tersebut. Apabila jalan yang dilalui salah maka wanita tersebut akan menandakan dengan cara menimpuk Nabi Musa a.s dengan batu kecil sebagai tanda bahwa Nabi Musa a.s harus mengubah arah jalannya.

Alasan-alasan yang telah dijelaskan diatas adalah semata-mata bahwa Mujahid ingin menjalankan perintah Allah SWT dalam hal menjaga pandangan kepada lawan jenis. Karena ada istilah yang mengatakan semua berawal dari mata lalu turun ke hati dan ia memilih untuk menghindari hal-hal yang dapat menuju kepada dosa ketimbang mengambil resiko dengan cara berkomunikasi dengan bertatapan secara langsung.

Menurut Mujahid, berkomunikasi tanpa tatap muka bukanlah hal yang sulit dan ia tidak mengalami kendala sedikit pun. Karena berkomunikasi dengan media hijab tetap terdengar apa yang lawan bicara sampaikan asalkan dengan intonasi yang jelas agar keduanya tetap bisa memahami apa yang dibicarakan. Agar apa yang dibicarakan dapat maksimal adalah dengan cara berkomunikasi yang sederhana saja, tegas, dan tidak keluar dari topik pembicaraan. Misalnya sambil bercanda dan diselingi dengan lelucon yang tidak bermanfaat karena hal itulah yang dapat mengundang iblis untuk masuk dan dapat beresiko mendapatkan dosa.

Selain itu, Mujahid menjelaskan bahwa ketika ia berkomunikasi dengan lawan jenis sesama anggota LDK ada norma-norma atau syarat yang harus dilakukan atau dipatuhi, yaitu apabila berkomunikasi harus terdapat minimal 1 ikhwan dan 2

akhawat. Walaupun yang berkomunikasi hanya 2 orang saja. Tidak diperkenankan berkomunikasi hanya berdua saja karena dapat menimbulkan fitnah. Dan apabila berkomunikasi ia lebih memilih berkomunikasi dengan media WhatsApp atau ditempat seperti sekretariat LDK, masjid dan ditempat yang ramai.

Keterangan yang disampaikan Mujahid sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Onong Uchjana tentang pola komunikasi sekunder dimana proses komunikasi menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi. Mujahid menggunakan media hijab atau tirai untuk berkomunikasi dengan lawan jenis.

Pola komunikasi yang sama dengan Taufik dan Mujahid juga dilakukan oleh mahasiswa lainnya yaitu Esmo. Esmo berprinsip bahwa laki-laki harus menjaga pandangan dan dikarenakan apabila wanita keluar rumah maka iblis akan senang. Oleh sebab itu, ia memilih berkomunikasi dengan media hijab.²⁸

Esmo menambahkan, apabila ia tidak menundukkan atau menjaga pandangannya, maka nantinya bisa menjerumus kepada kemaksiatan. Ia juga merasa tidak mengalami kesulitan apabila berkomunikasi dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah menggunakan media hijab. Karena sudah terbiasa menjalaninya. Orang-orang yang tidak biasa pasti akan bingung dengan bahasa non verbal dan ekspresi dari lawan bicara. Akan tetapi, bagi Esmo, ia sudah terbiasa dan tidak menemui kendala apabila berkomunikasi melalui media hijab.

Esmo melakukan komunikasi dengan media hijab saat rapat LDK dan melakukan perbincangan seputar kegiatan yang akan dilaksanakan oleh LDK.

²⁸Hasil wawancara dengan Esmo, Jum'at, 26 Mei 2017, pukul 16:30 WIB, di Masjid Nurul Irfan, Universitas Negeri Jakarta

Apabila berpapasan dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah dan ada yang ingin disampaikan, maka Esmo menyampaikan dengan jelas dan dengan waktu yang singkat serta tetap menjaga pandangannya.

. Setiap mahasiswa aktivis dakwah memiliki landasan syar'i yang berbeda namun tetap dengan maksud dan tujuan yang sama. Salah satunya Afif, ia menjelaskan mengenai landasan syar'i yang dijadikan oleh dirinya sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, yaitu QS Al Isra' ayat 32²⁹. Bahwa kita diperintahkan untuk tidak mendekati zina, dan dikarenakan zina akan menjauhkan keberkahan. Jadi, intinya menjaga pandangan semata-mata ingin menjaga keberkahan.

Afif pun melakukan hal yang sama dengan beberapa informan sebelumnya yaitu melakukan komunikasi dengan hijab apabila berkomunikasi dengan sesama aktivis dakwah. Hal itu bukanlah sesuatu yang sulit, walaupun tidak bertatapan dan tidak melihat ekspresi dari lawan bicara, karena yang dibutuhkan suaranya saja dan juga pemahaman dari apa yang dibicarakan.

Afif menjelaskan, komunikasinya selama ini berjalan dengan baik walaupun menggunakan media hijab. Apa yang dimaksudkan oleh lawan bicara bisa di mengerti walaupun tanpa bertatap muka. Itu dikarenakan, ketika berkomunikasi ia dan lawan bicaranya berbicara dengan suara yang jelas dan intonasi yang pas sehingga komunikasi interpersonal tercapai dengan efektif.³⁰

²⁹ *“Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”* (Al-Israa': 32)

³⁰ Hasil wawancara dengan Afif Nur Miftah, Senin, 29 Mei 2017, Pukul 16:00 WIB, di Musholla FIS, Universitas Negeri Jakarta.

. Romie menjelaskan mengenai dirinya menjadi mahasiswa aktivis dakwah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dalam urusan berkomunikasi dengan lawan jenis, Romie menceritakan contoh dan juga ia jadikan landasan dalam menjaga pandangan yaitu bagaimana kisah Aisyah RA yang memberikan infaq kepada orang buta akan tetapi tetap menggunakan hijab untuk menjaga pandangan.

Hijab menurut Romie adalah media yang sangat baik untuk berkomunikasi karena orang yang berkomunikasi dapat terjaga dari pandangan liar yang dapat merubah fokus. Poin positif dari berkomunikasi dengan hijab adalah hal itu juga sekaligus menjalankan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³¹

Biasanya, Romie berkomunikasi dengan media hijab di musholla atau di sekretariat LDF ICA. Tentu dengan syarat minimal terdapat 1 ikhwan dan 2 akhwat seperti hadits Nabi SAW yang intinya kurang lebih ketika mencari persaksian atau janji minimal ada 1 ikhwan dan 2 akhwat.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa seluruh informan memiliki pendapat yang hampir sama mengenai landasan agama tentang etika berkomunikasi dengan lawan jenis yang juga aktivis dakwah. Kelima informan juga menggunakan pola komunikasi yang sama yaitu pola komunikasi sekunder dimana proses komunikasi menggunakan media perantara dan pola komunikasi sirkular yaitu proses komunikasi yang terdapat umpan balik atau *feedback* dari komunikan ke komunikator. Pola ini cukup penting untuk mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan berhasil atau gagal.

³¹ Hasil wawancara dengan Romie Hendra Putra, Senin, 29 Mei 2017, Pukul 17.00 WIB, di Masjid Nurul Irfan, Universitas Negeri Jakarta.

2. Cara berkomunikasi Mahasiswa Aktivistis Dakwah dengan lawan jenis yang bukan mahasiswi aktivis dakwah

Taufik menjelaskan perbedaan yang ia terapkan apabila berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahasiswi aktivis dakwah, misalnya teman dikelas ataupun orang yang tidak memahami norma-norma yang harus dipatuhi oleh mahasiswi aktivis dakwah. Orang yang tidak pernah tau dan tidak menerapkan mengenai perintah Allah SWT tentang menjaga pandangan akan merasa heran apabila harus berkomunikasi dengan cara yang dilakukan oleh aktivis dakwah yaitu berkomunikasi dengan hijab ataupun harus menunduk ke bawah.

Taufik mengatakan, ia harus mempertimbangkan landasan syar'i yang ia jadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, demi menghargai lawan bicara yang tidak memahami landasan agama mengenai cara berkomunikasi dengan lawan jenis sehingga komunikasi interpersonal dapat tercapai dengan baik ketika berkomunikasi dengan menggunakan hijab dan berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka. Dengan catatan, ia tetap menjaga pandangannya dan tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya yang bukan anggota aktivis dakwah.

Selanjutnya, menurut Mujahid mengenai komunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah, tetap melakukan hal yang sama. Apabila tidak ada hijab, maka Mujahid akan duduk menyamping atau membelakangi lawan bicaranya tersebut. Itu dilakukan demi tetap menjalankan landasan syar'i yang ia pegang terkait berkomunikasi dengan lawan jenis. Peneliti pun mendapati praktek yang sama dengan apa yang diucapkan oleh saudara Mujahid mengenai dirinya yang

berkomunikasi dengan hijab dengan mahasiswi yang bukan aktivis dakwah. Pada saat itu, Mujahid akan di wawancarai oleh seorang wanita yang bukan aktivis dakwah dan berasal dari fakultas lain. Atau bisa dibilang tidak pernah kenal sebelumnya. Mujahid pun melaksanakan proses wawancara di musholla dan dengan syarat wanita yang mewawancarainya itu pun ditemani oleh seorang akhwat aktivis dakwah.

Selain Mujahid, Esmo, juga berpendapat mengenai berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah juga harus menjaga pandangan. Seperti Esmo misalnya, ia enggan untuk menatap lawan bicaranya atau lebih memilih memandang ke arah yang lain demi mempertahankan prinsip sebagai mahasiswa aktivis dakwah. Esmo mengatakan, Al Qur'an dan Sunnah bukan hanya ditunjukkan untuk anggota lembaga dakwah kampus saja tetapi untuk semua yang mengimaninya. Jadi ia tetap memperlakukan cara yang sama apabila berkomunikasi dengan lawan jenis baik sesama aktivis dakwah atau yang bukan aktivis dakwah.

Romie berpendapat bahwa ada atau tidak adanya hijab tetap harus menjaga pandangan. Hal yang ia lakukan pun sudah diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Teman sekelas pun tidak mempermasalahkan cara berkomunikasi dari Romie yang berlandaskan syar'i karena mereka memahami bahwa Romie adalah mahasiswa aktivis dakwah. Walau begitu, dikelas Romie tetap menjalin komunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa hampir seluruh informan memiliki pendapat yang hampir sama mengenai landasan agama tentang etika berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah. Dua dari lima informan, yaitu Afif dan Taufik mengesampingkan landasan syar'i dengan alasan lawan bicara tidak mengetahui landasan syar'i mengenai cara bicara dengan lawan jenis, hal itu dilakukan mereka untuk menghargai lawan bicaranya agar tidak tersinggung demi menciptakan sebuah efektivitas komunikasi interpersonal yang baik. Apa yang dilakukan Afif dan Taufik sesuai dengan teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchajana terkait pola komunikasi primer, yaitu pola komunikasi yang menggunakan simbol sebagai saluran verbal dan non verbal. Dengan menggunakan pola komunikasi primer ini, dapat menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal berupa adanya sikap keterbukaan.

Sedangkan untuk ketiga informan yang lain, dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah tetap menggunakan landasan syar'i, karena bagi mereka dengan siapapun mereka berkomunikasi tetap harus menjalankan sesuai landasan syar'i, karena adanya landasan syar'i tersebut bukan hanya ditujukan untuk mahasiswa aktivis dakwah saja, melainkan berlaku untuk semua manusia khususnya umat islam. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa ketiga informan tersebut memiliki pola komunikasi sekunder, seperti yang telah dijelaskan pada bab II yaitu, pola komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi, dalam hal ini adalah hijab/tirai yang dijadikan sebuah alat untuk berkomunikasi.

Menurut ketiga informan tersebut, pola komunikasi yang mereka terapkan meskipun menggunakan tirai sebagai alat tetapi tetap mendapatkan sebuah efektivitas komunikasi interpersonal, karena mereka tetap bisa mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Hal itulah, yang membuat mereka tetap menggunakan landasan syar'i dalam melaksanakan proses komunikasi dengan lawan jenis yang merupakan aktivis dakwah maupun yang bukan aktivis dakwah.

Tabel dibawah ini adalah hasil analisis mengenai efektivitas cara berkomunikasi mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah dan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah :

Tabel Hasil Analisis

Nama Informan	Efektifitas Komunikasi Interpersonal	Landasan	Kategori	Teori
Taufik	<p>Keterbukaan (<i>openness</i>), Aspek keterbukaan dapat membantu melihat reaksi terhadap komunikasi sehingga dapat menangkap ekspresi. Taufik dapat menjadi pendengar yang baik terhadap lawan jenis bicara yang bukan aktivis dakwah dan tetap berkomunikasi sesuai syar'i dengan lawan jenis yang juga aktivis dakwah</p>	<p>QS An Nisa ayat 118</p>	<p>Mengkompensasi agar lawan bicara yang bukan aktivis dakwah tidak tersinggung dan dengan mempertimbangan norma-norma mahasiswa aktivis dakwah</p>	<p>Komunikasi Interpersonal tatap muka/langsung dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah dan melalui media perantara hijab/tirai dengan lawan jenis yang juga aktivis dakwah</p>
	Kesetaraan	QS An	Berpegang teguh pada landasan	Komunikasi Interpersonal

<p>Mujahid Robbani Sholahudin</p>	<p>(<i>Equality</i>), hubungan interpersonal dalam kesetaraan dengan menyamaratakan siapa saja yang jadi lawan bicara demi menjalankan prinsip agama yang dijadikan pegangan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.</p>	<p>Nur ayat 30</p>	<p>syar'i dan menerapkan hal tersebut kepada siapa saja baik lawan jenis sesama aktivis dakwah atau bukan aktivis dakwah</p>	<p>melalui media perantara hijab atau tirai dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah ataupun yang bukan. Apabila tidak ada hijab maka dengan menyampingkan tubuh</p>
<p>Esmo Nugroho</p>	<p>Kesetaraan (<i>Equality</i>), hubungan interpersonal dalam kesetaraan dengan menyamaratakan siapa saja yang jadi lawan bicara demi menjalankan prinsip agama yang dijadikan pegangan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis</p>	<p>Hadits Nabi SAW</p>	<p>Berpegang teguh pada landasan syar'i dan menerapkan hal tersebut kepada siapa saja baik lawan jenis sesama aktivis dakwah atau bukan aktivis dakwah</p>	<p>Komunikasi Interpersonal melalui media perantara hijab atau tirai dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah dan menjaga pandangan dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah</p>

Afif Nur Miftah	Sikap positif (<i>positiveness</i>), perasaan positif sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Mampu bereaksi terhadap situasi interaksi dengan siapa pun	Al Isra' ayat 32	Berpegang teguh pada landasan syar'I dan tidak menutup komunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah dengan tetap menjaga pandangan untuk tidak tatap muka atau melihat wajah lawan bicara	Komunikasi Interpersonal tatap muka dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah dan melalui media perantara hijab atau tirai dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah
Romie Hendra Putra	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>), Hubungan interpersonal efektif melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, ini terjadi karena antar komunikator memahami cara berbicara antara masing-masing individu	Al Qur'an, Sunnah dan Sirah Nabawiyah	Berpegang teguh pada landasan syar'I dan tidak menutup komunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah dengan tetap menjaga pandangan untuk tidak tatap muka atau melihat wajah lawan bicara	Komunikasi Interpersonal tatap muka atau langsung dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah dan melalui media perantara hijab atau tirai dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah

Tabel 4.1

b. Dokumentasi

Pada saat melakukan observasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan tersebut sebagai bukti pendukung penelitian ini. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti yang dilakukan di LDK SALIM UNJ dan LDF FIS :



Gambar 4.1.2

Kegiatan kajian yang diselenggarakan LDK SALIM UNJ

Gambar diatas menunjukkan kegiatan kajian yang diselenggarakan oleh LDK SALIM UNJ. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh LDK SALIM UNJ. Pada saat kegiatan tersebut, peneliti melihat bagaimana cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis yang merupakan aktivis dakwah juga. Peneliti melihat cara berkoordinasi mengenai kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, panitia pun dibagi menjadi dua

yaitu panitia ikhwan dan panitia akhwat. Namun dalam beberapa momen, peneliti melihat panitia ikhwan dan panitia akhwat berkoordinasi mengenai konsumsi dsb. Namun, peneliti tidak melihat komunikasi secara intens. Lebih kepada komunikasi singkat namun efektif dan tetap saling menjaga pandangan masing-masing. Artinya seluruh panitia menjaga norma-norma sebagai anggota LDK SALIM UNJ.



Gambar 4.1.3

Kegiatan FIS Mengaji bertempat di Lobby FIS

Gambar diatas menunjukkan kegiatan FIS Mengaji yang diselenggarakan pada 30 Maret 2017 di lobby Fakultas Ilmu Sosial. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari program LDF ICA yang diadakan rutin sesuai jadwal yang ditentukan. Pada kegiatan tersebut, ikhwan dan akhwat duduk secara terpisah namun tanpa adanya penghalang berupa hijab. Namun, para anggota LDF ICA tetap khusyuk

melakukan kegiatan membaca Al Qur'an dan mereka tetap menjaga pandangan satu sama lain antara ikhwan dan akhwat.

Dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis dapat terlaksana dengan baik walaupun ada bagian dari indikator pendukung komunikasi interpersonal tidak terlaksana seperti bertatap muka. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan menggunakan perantara hijab atau tirai dikarenakan komunikasi dengan cara tersebut adalah bagian dari komunikasi interpersonal melalui media. Bagian dari indikator komunikasi interpersonal yaitu tatap muka memang tidak terlaksana apabila dilakukan dengan cara demikian. Namun, apabila pesan dan makna yang disampaikan oleh komunikator mampu diterima dengan baik oleh lawan bicaranya, maka cukuplah itu dijadikan hasil bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi dengan baik.

Seluruh informan menyatakan bahwa melakukan komunikasi dengan perantara hijab atau tirai merupakan bagian yang harus dilakukan oleh mahasiswa aktivis dakwah sebagai bentuk ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku di dalam lembaga dakwah kampus. Dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang berada diluar lingkungan lembaga dakwah kampus diharuskan menjaga pandangan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Dengan berkomunikasi melalui perantara hijab ataupun dengan menjaga pandangan, artinya mampu mendapat dua keuntungan sekaligus, yaitu mendapat pahala dengan menjalankan perintah Allah SWT serta dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi sirkular. Ketiga pola komunikasi tersebut terdapat pada pola komunikasi mahasiswa aktivis dakwah dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah maupun bukan aktivis dakwah.

Pertama, cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah adalah dominan menggunakan pola komunikasi sekunder yaitu dengan perantara atau media berupa hijab/tirai pembatas. Hal tersebut dilakukan untuk menjalankan perintah Allah SWT dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yaitu menjaga pandangan untuk mencegah perbuatan yang dapat menimbulkan dosa.

Pola komunikasi interpersonal menggunakan media perantara tersebut dilakukan di dalam lembaga dakwah kampus dalam setiap kegiatan yang dilakukan di masjid ataupun di sekret. Apabila tidak ada keperluan mendesak untuk berkomunikasi langsung maka komunikasi dilakukan melalui media sosial.

Kedua, cara mahasiswa aktivis dakwah berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan aktivis dakwah terdapat pola komunikasi primer yang dilakukan

sebagian mahasiswa aktivis dakwah.. Bagi mahasiswa aktivis dakwah yang berkomunikasi secara langsung, mereka beranggapan bahwa hal tersebut bentuk dari menghargai lawan bicara yang tidak paham mengenai ilmu syariat tentang bagaimana berkomunikasi dengan lawan jenis.

B. Saran- Saran

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh, peneliti memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswa Aktivis Dakwah

Mahasiswa Aktivis Dakwah merupakan mahasiswa yang dianggap paling berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan terhadap mahasiswa lainnya, oleh karena itu mahasiswa aktivis dakwah dalam berkomunikasi harus memiliki pola komunikasi yang baik guna menciptakan sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Kepada Pengurus Lembaga Dakwah Kampus

Untuk pengurus Lembaga Dakwah Kampus agar memberikan penyuluhan atau seminar-seminar mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa aktivis dakwah kampus dengan lawan jenis sesama aktivis dakwah kampus maupun yang bukan aktivis dakwah kampus.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, khususnya Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam agar bisa lebih mengembangkan lagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, mengingat pentingnya komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muchlis, *The Art Of Communication: Menjadi Pribadi Yang Hebat Dengan Kemampuan Komunikasi*, Jakarta: Bestari Murni, 2014

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

Daryanto, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Grava Media, 2016

Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997

Djamas, Nurhayati, *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009

Illahi. Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010

Jurdi. Syarifuddin, *Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2010

Lestari. Endang, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003

- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Nagazumi, Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Tanja, Immanuel Victor, *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya Di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Uchjana, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 1993
- Karningtyas, Maria Anggita, *Jurnal Ilmu Komunikasi (Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta)*, Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2009
- Gunawan, Vera Amely, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembimbingan Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014

Website

<http://mahadilmi.id/2014/02/02/adab-berbicara-dengan-lawan-jenis/>

<http://www.gurupendidikan.com/pengertian-mahasiswa-menurut-para-ahli-beserta-peran-dan-fungsinya/>

<https://dreamlandaulah.wordpress.com/tag/lembaga-dakwah-kampus/>

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara dengan Mahasiswa Aktivistis Dakwah



1. Nama Informan : Mujahid

Pertanyaan:

1) Jika Anda berbicara dengan lawan jenis, apakah Anda saling bertatap muka?

Jawaban : Tidak, lebih memilih menyamping atau menggunakan hijab. Sesuai dengan syariah, berdasarkan Q.S. An-Nur 31, terdapat istilah ghodul bashor.

2) Mengapa Anda tidak bertatap muka dengan lawan jenis ketika berkomunikasi?

Jawaban : Karena menjalankan perintah Allah, karena ada istilah dari mata turun ke hati, jadi lebih baik menghindar ketimbang mengambil resiko

3) Adakah kendala yang dialami saat berkomunikasi tanpa tatap muka? Jika ada, apa saja kendalanya?

Jawaban : Tidak ada kendala, karena dengan berkomunikasi melalui hijab tetap terdengar dan intonasinya, jelas jadi semua tetap memahami yang dibicarakan.

4) Bagaimana Anda menyampaikan pesan dengan lawan jenis?

Jawaban : Sederhana saja, tegas dan tidak berbelit-belit. Tidak berkomunikasi jika tanpa 1 ikhwan dan 2 akhwat (minimal), karena itu merupakan bentuk norma anggota LDK

- 5) Seberapa seringkah Anda berkomunikasi dengan lawan jenis?
Jawaban : Sering, tapi lebih sering di Whatsapp.
- 6) Dimana biasanya tempat Anda ketika berkomunikasi dengan lawan jenis?
Jawaban : Di secret, atau tempat-tempat ramai.

2. Nama Informan : Afif Nur Miftah



Pertanyaan:

- 1) Jika Anda berbicara dengan lawan jenis, apakah Anda saling bertatap muka?
Jawaban : Kalau dengan aktivis dakwah, tidak berpandangan. Jika rapat syuro' menggunakan hijab. Tetapi, kalau dengan wanita yang bukan aktivis dakwah lebih menegosiasikan, karena kita nya paham tapi lawan bicaranya tidak paham norma. Kalau kerja kelompok dikelas biasa saja, lebih melonggarkan prinsip Mahasiswa Aktivis Dakwah.
- 2) Mengapa Anda tidak bertatap muka dengan lawan jenis ketika berkomunikasi?

Jawaban : Bagaimana kita merespon dengan baik lawan bicara. Percuma berhadapan tetapi berisik dan tidak efektif. (Teman sekelas tidak memperlakukan cara berkomunikasi Romie yang berlandaskan syar'i)

2) Mengapa Anda tidak bertatap muka dengan lawan jenis ketika berkomunikasi?

Jawaban : Kita sebagai LDM/LDK, berpedoman pada Al Quran dan Sunnah. Contoh ketika Aisyah memberi hutang kepada orang buta tapi tetap menggunakan hijab

3) Adakah kendala yang dialami saat berkomunikasi tanpa tatap muka? Jika ada, apa saja kendalanya?

Jawaban : Poin tambah komunikasi dengan hijab selain menjalankan Sunnah juga terjaga dari pandangan liar yang dapat merubah fokus

4) Bagaimana Anda menyampaikan pesan dengan lawan jenis?

Jawaban : Biasa aja sih, tapi setiap tidak pernah hanya berdua dengan akhwat ketika menyampaikan sesuatu. Selalu ditempat ramai ataupun ditemani sesame ikhwan atau akhwat

5) Seberapa seringkah Anda berkomunikasi dengan lawan jenis?

Jawaban : Sering, tapi lebih sering di Whatsapp. Tetapi selalu ada obrolan penting seputar kuliah atau organisasi

6) Dimana biasanya tempat Anda ketika berkomunikasi dengan lawan jenis?

Jawaban : Di secret dan di masjid

4. Nama Informan : Esmo Nugroho



Pertanyaan:

1) Jika Anda berbicara dengan lawan jenis, apakah Anda saling bertatap muka?
Jawaban : Kalau komunikasi sesama mahasiswi AD berkomunikasi dengan hijab dan juga dikelas dengan teman sekelas tidak terbang pili karena al quran dan hadist bukan hanya untuk LDK

2) Mengapa Anda tidak bertatap muka dengan lawan jenis ketika berkomunikasi?

Jawaban : Khawatir ketika tidak menundukkan pandangan setan atau nafsu masuk, berawal dari "Gakpapa" nantinya menjadi terjerumus

3) Adakah kendala yang dialami saat berkomunikasi tanpa tatap muka? Jika ada, apa saja kendalanya?

Jawaban : Tidak ada kendala, kalau yang tidak biasa mungkin akan bingung dengan bahasa non verbal dan ekspresinya saja. Sisanya jika sudah terbiasa tidak ada kendala

4) Bagaimana Anda menyampaikan pesan dengan lawan jenis?

Jawaban : Biasa saja seperti ngobrol pada umumnya tetapi bedanya ini memakai hijab

5) Seberapa seringkah Anda berkomunikasi dengan lawan jenis?

Jawaban : Sering, pada saat rapat. Komunikasi biasa pas ketemu tidak sengaja berbicara dengan mengalihkan pandangan.

6) Dimana biasanya tempat Anda ketika berkomunikasi dengan lawan jenis?

Jawaban : Di sekret, di masjid, di jalan sekitar kampus.

TENTANG PENULIS



Mukhlis, lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1995. Anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Darwin Nurias dan Ibu Daisazeli Amannuwati. Tempat tinggal di Prumpung Tengah III RT 005/06 No 25. Mengawali pendidikan di TK Hikmah tahun 2000. Kemudian melanjutkan ke SDIT Nurul Hikmah pada tahun 2001 dan lulus tahun 2007. Lalu melanjutkan pendidikan ke SMPIT Nurul Hikmah Jakarta tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 31 Jakarta tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan Strata Satu pada tahun 2013 dengan diterima di Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Memiliki hobi seputar duniad olahraga, khususnya sepak bola, baik dalam maupun luar negeri.